

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Fauzi (2013) salah satu pengembangan media pembelajaran dari teknologi informasi dan komunikasi adalah multimedia. Dengan pemanfaatan teknologi computer untuk mendukung kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membantu memecahkan masalah belajar. Menurut Turban dkk dalam Suyanto (2004) multimedia adalah kombinasi dari paling sedikit dua media input dan output dari data. Media ini dapat berupa audio, animasi, video, teks, grafik dan gambar

Pelayanan rumah sakit merupakan aktivitas yang diberikan secara personal berdasarkan standar medis yang berlaku. Berdasarkan Undang- Undang RI Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit berperan dalam menyediakan layanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai standar layanan rumah sakit. Dalam menjalankan fungsi pelayanan kesehatan, fasilitas pelayanan wajib melakukan pencatatan rekam medis. Pengelolaan rekam medis di rumah sakit menunjukkan bahwa rekam medis memiliki peran penting dalam mendukung pelayanan pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Proses dokumentasi medis yang baik dan benar sangat diperlukan untuk mendukung berbagai fungsi penting dalam pelayanan kesehatan, termasuk perencanaan perawatan pasien, komunikasi antar petugas kesehatan, dan penagihan klaim kepada penyedia asuransi kesehatan. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan ketidaksesuaian dalam pencatatan terminologi medis dan kode

diagnosis yang dapat berdampak negatif, baik bagi institusi kesehatan maupun pasien itu sendiri.

Ketidaklengkapan dan ketidakakuratan diagnosis yang tidak mengikuti terminologi medis sesuai ICD-10 dapat menyulitkan petugas coder dalam menetapkan diagnosis penyakit. Salah satu regulasi yang berwenang di bidang rekam medis adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Rekam Medis, yang mencakup penerapan sistem klasifikasi klinis dan pengkodean penyakit serta prosedur medis sesuai terminologi medis yang tepat

Kode klasifikasi penyakit atau diagnosis oleh WHO bertujuan untuk menyeragamkan nama dan golongan penyakit, cedera, gejala dan faktor yang mempengaruhi kesehatan. Penulisan diagnosis merupakan tugas dan tanggung jawab seorang dokter yang merawat pasien. Menurut Kepmenkes RI Nomor 377/SK/ III/2007 Tentang Standar Profesi Perkam Medis dan Informasi Kesehatan, seorang perekam medis dan informasi kesehatan harus mampu menetapkan kode diagnosis dengan tepat sesuai dengan International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem Tenth Revision (ICD- 10).

Penetapan dan penulisan diagnosis harus sesuai dengan ICD-10 merupakan tanggung jawab dokter, sedangkan tenaga non medis khususnya petugas coding harus saling berkomunikasi dengan baik agar menghasilkan kodefikasi penyakit yang tepat dan akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Diagnosis harus ditulis secara konsisten dengan menggunakan terminologi medis yang bertujuan untuk keseragaman, berlaku umum, agar dapat dipahami oleh dokter di seluruh dunia. Menurut Nuryati

(2011) terminologi medis merupakan ilmu peristilahan medis atau istilah medis. Pengkodean yang akurat memerlukan penulisan diagnosis yang sesuai dengan terminologi medis yang tepat sehingga membantu petugas coding dalam memilih lead term dan melakukan pengkodean penyakit yang sesuai dengan ICD-10. Diagnosis yang dituliskan dengan lengkap dan tepat oleh seorang dokter sangat berpengaruh terhadap ketepatan dan keakuratan kodifikasi penyakit.

Berdasarkan Penelitian Dyah Alfiyatun Fitriani, Nuryati, 2017 yang berjudul Perancangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Pengodean Penyakit Berdasarkan ICD-10 Hasil dari perancangan berupa multimedia interaktif pengodean penyakit yang berisi rule, terminologi, struktur ICD-10, contoh soal dan latihan soal. Perancangan menggunakan lima tahap yaitu pembuatan konsep, desain, pengumpulan bahan, assembly, testing dan distribusi.

Penelitian Chyntia Vicky Alvionita, Athaya Zayyan Putri Adhani, 2024 yang berjudul evaluasi ketepatan terminologi dan keakuratan kode diagnosis penyakit infeksi di rsi siti hajar sidoarjo menunjukkan bahwa dari 90 dokumen rekam medis, sebanyak 41 dokumen rekam medis (46%) memiliki terminologi medis yang sesuai dengan standar ICD-10, sementara 49 dokumen rekam medis (54%) menunjukkan ketidaktepatan dalam penulisan terminologi. Dalam hal keakuratan kode diagnosis, ditemukan bahwa hanya 36 DRM (40%) yang akurat, sedangkan 54 dokumen rekam medis (60%) tidak akurat. Tiga jenis kesalahan kode diagnosis diidentifikasi, yaitu ketidaktercantuman karakter keempat (38,9%), ketidakakuratan karakter keempat (54,1%), dan pemilihan kode yang tidak tepat (7%).

Penelitian Ilma Nuria Sulrieni, dkk, 2023 berjudul hubungan pengetahuan coder dan ketepatan terminologi medis terhadap keakuratan kode diagnosis berdasarkan ICD-10 di Dr. Reksodiwiryono kota Padang menunjukkan bahwa bahwa keakuratan kode Diagnosis berdasarkan ICD 10 lebih banyak pada terminologi medis yang tidak tepat di bandingkan dengan terminologi medis tepat yaitu 81.8 %. Hasil uji chi-square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ketepatan terminologi medis dengan keakuratan diagnosis berdasarkan ICD 10 nilai p value 0.010 ($p < 0.05$). Hasil uji statistik Prevalence Ratio (PR) menunjukkan terminologi medis yang tidak tepat berisiko 10.182 kali memiliki keakuratan diagnosis yang tidak akurat dibandingkan dengan terminologi medis yang tepat (PR 95% CI 1.323-78.384).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan dengan menggunakan wawancara dengan petugas rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Djoelham Binjai menyatakan masih kesulitan memahami istilah terminologi medis diagnosa penyakit pasien karena istilah terminologi medis penyakit masih belum terlalu terbiasa dengan bahasanya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengambil judul penelitian tentang “Efektifitas Pembelajaran Terminologi Medis Melalui Media Digital Terhadap Penentuan Kodefikasi Penyakit Sistem Pernapasan Di RSUD Dr. Djoelham Binjai Tahun 2025

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana “Efektifitas Pembelajaran Terminologi Medis Melalui Media Digital Terhadap Penentuan Kodefikasi Penyakit Sistem Pernapasan Di RSUD Dr. Djoelham Binjai Tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana “Efektifitas Pembelajaran Terminologi Medis Melalui Media Digital Terhadap Penentuan Kodefikasi Penyakit Sistem Pernapasan Di RSUD Dr. Djoelham Binjai Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pihak rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya bagian rekam medis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mahasiswa/i Perkam dan Informasi Kesehatan Universitas Imelda Medan sebagai bahan penelitian dan referensi.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan.